Borneo Review
Jurnal Lintas Agama dan Budaya
Volume 5 No. 1 Juni 2026 (46-57)
e-ISSN: 2830-5159

DOKTRIN PEMBENARAN KATOLIK DAN LUTHERAN DALAM *JOINT DECLARATION ON THE DOCTRINE OF JUSTIFICATION* SERTA IMPLIKASI GEREJA KRISTEN INDONESIA

Paulinus Tibo[1*)], Thomas Natalisa Tarigan[2)]
[1,2] Pendidikan Keagamaan Katolik, STP St. Bonaventura Delitua Medan

*Email korespondensi: paulinustibo@gmail.com

Abstrak

Doktrin pembenaran merupakan tema teologis yang sangat mendasar dalam ke – Kristenan dan sejak reformasi abad ke – 16 menjadi salah satu titik perbedaan utama antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran. Penandatanganan *Joint Declaration on the Doctrine of Justiication (1999)* menjadi tonggak penting dalam dialog ekumenis karena berhasil merumuskan kesepahaman teologis mengenai pembenaran sebagai karya rahmat Allah yang diterima melalui iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pemahaman doktrin pembenaran dalam tradisi Gereja Katolik dan Gereja Lutheran serta menilai relevansinya bagi kehidupan Gereja dan masyarakat Indonesia yang bersifar plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka deskriptif-analitis melalui penelaahan dokumen resmi Gereja, terutama dokumen *Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999)*, serta berbagai literatur teologis yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua tradisi masih memiliki perbedaan penekanan teologis dan praktik eklesial, konsensus yang dicapai dalam *Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999)* memberikan dasar kuat bagi pengembangan sikap saling memahami dan kerja sama ekumenis yang lebih nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa doktrin pembenaran memiliki implikasi pastoral yang penting dalam memperkuat dialog antar Gereja, pembaruan pemahaman iman umat, serta penghayatan kesaksian Kristiani bersama dalam konteks Indonesia.

Kata kunci*: Doktrin pembenaran, Gereja Katolik, Gereja Lutheran, Dialog Ekumenis*

Abstract

The doctrine of justification is a fundamental theological theme in Christianity and, since the Reformation in the 16th century, has been one of the main points of difference between the Catholic Church and the Lutheran Church. The signing of the Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999) was an important milestone in ecumenical dialogue because it succeeded in formulating a theological understanding of justification as a work of God's grace received through faith. This study aims to comparatively analyze the understanding of the doctrine of justification in the Catholic and Lutheran traditions and assess its relevance to the life of the Church and pluralistic Indonesian society. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical literature review method through the examination of official Church documents, especially the Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999), as well as various relevant theological literature. The findings show that although the two traditions still have differences in theological emphasis and ecclesial practice, the consensus reached in the Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999) provides a strong basis for the development of mutual understanding and more tangible ecumenical cooperation. This study concludes that the doctrine of justification has important pastoral implications in strengthening inter-church dialogue, renewing the understanding of the faith among the faithful, and living out a shared Christian witness in the Indonesian context.

Key words*: Doctrine of Justification, Catholic Church, Lutheran Church, Ecumenical Dialogue*

PENDAHULUAN

Doktrin pembenaran merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen karena menyentuh pertanyaan mendasar mengenai bagaimana manusia berdosa dipulihkan relasinya dengan Allah melalui karya keselamatan-Nya. Dalam perkembangan teologi kontemporer, isu pembenaran tidak lagi dipahami semata sebagai polemik historis antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran, melainkan sebagai fondasi teologis yang membentuk identitas iman, spiritualitas, serta praktik hidup umat beriman di berbagai konteks gerejawi (Bungan Deviston Finsen, 2020). Perluasan perspektif ini menunjukkan bahwa doktrin pembenaran memiliki dimensi kontekstual yang relevan bagi kehidupan Gereja masa kini, termasuk dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, dimana perbedaan denominasi menuntut sikap teologis yang reflektif dan dialogis. Dalam konteks dialog ekumenis, pembenaran menjadi titik temu sekaligus titik kritis, karena menyangkut cara Gereja mewartakan keselamatan dan membimbing umat dalam kehidupan sehari-hari (Watunglawar & Daniel, 2023).

Dalam tradisi Lutheran, penelitian sepuluh tahun terakhir menegaskan bahwa doktrin *sola fide* tidak dapat dipahami secara sempit sebagai pengakuan iman tanpa konsekuensi etis. Iman dipahami sebagai kepercayaan yang hidup dan aktif, yang menghasilkan pembaruan moral sebagai buah dari karya Allah, bukan sebagai hasil usaha manusia semata (Manullang & Lumy, 2023). Pemisahan antara iman dan transformasi hidup dinilai berpotensi menimbulkan reduksi makna pembenaran, sebab dalam perspektif Lutheran, pembenaran selalu berkaitan dengan karya Allah yang memperbarui eksistensi manusia secara utuh. Dengan demikian, dimensi etis dalam kehidupan umat Lutheran bukanlah tambahan opsional, melainkan ekspresi nyata dari iman yang membenarkan, yang relevan untuk ditelaah dalam konteks pastoral dan sosial Gereja masa kini (Watunglawar & Daniel, 2023).

Di sisi lain, kajian teologis kontemporer menunjukkan bahwa Gereja Katolik menekankan pembenaran sebagai suatu proses transformasi yang melibatkan rahmat Allah dan kerja sama manusia melalui pertobatan, kehidupan moral, serta peran sakramen (Callaghan & Amesti, 2024). Analisis komparatif antara pemikiran reformasi dan ajaran Konsili Trente memperlihatkan bahwa pembenaran dalam Gereja Katolik tidak hanya dipahami sebagai deklarasi yuridis Allah, tetapi juga sebagai proses pengudusan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan orang beriman (Markes et al., 2025). Perspektif ini menegaskan kesinambungan antara dimensi teologis dan pastoral, dimana keselamatan tidak dilepaskan dari tanggung jawab etis dan kehidupan sakramental umat.

Perbedaan pemahaman mengenai doktrin pembenaran antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran tidak hanya berhenti pada ranah teologis, tetaoi juga menimbulkan ketegangan historis yang berkepanjangan dalam kehidupan gerejawi. Sejak reformasi abad ke-16, perbedaan ini berkembang menjadi sikap saling menegaskan identitas secara eksklusif, yang pada akhirnya melahirkan pengutukan timbal balik dan pemisahan institusional. Akibatnya, doktrin pembenaran sering dipahami dalam bingkai polemik, bukan sebagai refleksi iman yang membangun kehidupan Gereja secara bersama (Federation & Roman Catholic Church, 2019; Mccollum, 2018).

Ketegangan doktrinal tersebut berdampak langsung pada relasi antar umat di tingkat pastoral. Perbedaan penekanan mengenai iman, rahmat, dan perbuatan kerap melahirkan prasangka teologis, baik di kalangan pemimpin Gereja maupun umat awam. Dalam banyak konteks, perbedaan ini dipahami secara simplistik sebagai pertentangan mutlak antara “iman saja” dan “iman tanpa perbuatan”, tanpa pemahaman mendalam terhadap kerangka teologis masing-masing tradisi. Situasi ini memperlemah kesaksian Kristiani dan memperdalam jarak relasi antar Gereja (Mccollum, 2018; Medwid, 2015).

Selain itu, konflik historis antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran juga meninggalkan luka eklesia yang mempengaruhi cara kedua tradisi memandang otoritas Gereja, kehidupan sakramental, dan praksis keselamatan. Penekanan yang berlebihan pada perbedaan sering kali mengaburkan kenyataan bahwa kedua Gereja sama-sama berangkat dari iman akan Kristus sebagai pusat keselamatan. Ketidakseimbangan ini menyebabkan doktrin pembenran lebih sering dijadikan alat pembeda identitas daripada dasar refleksi iman bersama (Federation & Roman Catholic Church, 2019; Kirchberger, 2017).

Dalam perkembangan selanjutnya, Gereja Katolik dan Gereja Lutheran menyadari bahwa konflik teologis yang terus dipelihara tidak hanya menghambat dialog, tetapi juga melemahkan kesaksian injil ditengah dunia modern yang semakin plural. Tantangan sekularisasi, krisis moral, dan kebutuhan akan kesaksian Kristn yang kredibel mendorong kedua Gereja untuk meninjau kembali bahasa teologis yang selama berabad-abad memisahkan mereka. Kesadaran ini membuka ruang refleksi baru bahwa perbedaan doktrinal perlu dibaca secara lebih kontekstual dan dialogis (Federation & The, 2017; Porada, 2025).

Oleh karena itu, kebutuhan akan kesepahaman bersama mengenai doktrin pembenaran menjadi semakin mendesak, bukan untuk menghapus identitas teologis masing-masing Gereja, melainkan untuk mengatasi kesalahpahaman historis yang telah mengakar. Upaya ini dilandasi oleh kesadaran bahwa pembenaran sebagai inti injil seharusnya menjadi dasar persatuan, bukan sumber perpecahan. Dalam konteks inilah dialog Katolik dan Lutheran berkembang secara lebih konstruktif dan mengarah pada pencarian konsensus teologis yang bertanggung jawab (Kirchberger, 2017; Sjahthi et al., 2025)

Perkembangan dialog Katolik-Lutheran pasca *Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999)* menunjukkan kemajuan signifikan dalam upaya saling memahami doktrin pembenaran dan implikasinya bagi kehidupan Gereja (Bungan Deviston Finsen, 2020). Berbagai penelitian menyoroti bahwa dokumen ini membuka ruang baru bagi pendekatan ekumenis yang lebih dialogis, terutama dalam penerapan doktrin pembenaran pada kehidupan umat dan pelayanan pastoral (Sihombing & Situmorang, 2021). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus mengulas dinamika konteks Indonesia yang ditandai oleh pluralitas gerejawi dan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengontekstualisasikan hasil dialog ekumenis global ke dalam realitas gereja-gereja lokal di Indonesia (Christian & Joseph, 2022)

Penelitian teologis di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman doktrin pembenaran berpengaruh langsung terhadap spiritualitas, relasi sosial, serta pola pertobatan umat Kristiani (Dadan et al 2023). Namun kajian-kajian tersebut belum secara sistematis mengaitkan dimensi praksis tersebut dengan perbedaan teologis antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran dalam satu kerangka analisis komparatif. Ketiadaan sintesis ini berpotensi menghambat pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana doktrin pembenaran membentuk praksis iman dan dialog ekumenis di Indonesia (Christian & Joseph, 2022 ; Bungan Deviston Finsen, 2020).

Berdasarkan pemetaan literatur sepuluh tahun terakhir, belum ditemukan secara pasti kajian nasional yang secara komprehensif membandingkan doktrin pembenaran dalam Gereja Katolik dan Gereja Lutheran sekaligus mengaitkannya dengan konteks Indonesia (Christian & Joseph, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa studi komparatif yang kontekstual, dengan menelaah perbedaan dan kesamaan penekanan teologis kedua tradisi serta implikasinya bagi kehidupan Gereja dan dialog ekumenis di Indonesia (Sihombing & Situmorang, 2021).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan konsep pembenaran dalam Gereja Katolik dan Gereja Lutheran dengan menggunakan literatur primer serta penelitian teologis mutakhir yang dapat diverifikasi. Fokus kajian meliputi aspek teologis, historis, pastoral, dan ekumenis, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai keselamatan sebagai karya rahmat Allah (Callaghan & Amesti, 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya dialog antar denominasi serta menjadi dasar bagi pengembangan kerja sama pastoral yang relevan bagi gereja-gereja di Indonesia (Manullang & Lumy, 2023)

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa meskipun telah terdapat konsensus doktrinal melalui *Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999)*, perbedaan penekanan mengenai relasi iman, rahmat, dan perbuatan tetap menghasilkan variasi dalam praktik pastoral dan spiritualitas jemaat di Indonesia (Markes et al., 2025). Oleh sebab itu, doktrin pembenaran masih menjad ruang dialog teologis yang signifikan dan relevan bagi penguatan dialog ekumenis Gereja masa kini (Sihombing & Situmorang, 2021)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, karena seluruh pembahasan berfokus pada kajian doktrin dan refleksi teologis yang bersumber dari teks-teks resmi gereja serta literatur akademik (*Research Design Internation Edisi 4. by John W. Creswell*, n.d.). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis yang mendalam terhadap konsep pembenaran dalam Gereja Katolik dan Gereja Lutheran, serta relevansinya bagi dialogis mengenai doktrin pembenaran sebagaimana tertuang dalam dokumen resmi Gereja, karya para teolog, dan hasil penelitian ilmiah mutakhir.

Sumber data utama meliputi dokumen Gereja Katolik, tulisan- tulisan Martin Luther dan tradisi Lutheran, serta *Join Declaration on the Doctrine of Justification* sebagai tonggak konsensus ekumenis antara Gereja Katolik, pernyataan resmi Federasi Lutheran sedunia, serta karya- karya teologis yang membahas pembenaran, keselamatan, dan dialog ekumenis. Sumber data sekunder mencakup buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta penelitian akademik sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan tema pembenaran dan kehidupan Gereja di Indonesia. Laporan akhir diskusi teologis antara International Lutheran Council dan Gereja Katolik Roma tahun 2014–2019, deklarasi bersama tentang doktrin pembenaran yang diterbitkan oleh Lutheran *World Federation* dan Gereja Katolik Roma, dokumen "*From Conflict to Communion*" yang merupakan peringatan bersama Reformasi tahun 2017, serta deklarasi tentang gereja, pelayanan, dan Ekaristi yang diterbitkan oleh Augsburg Fortress.

Kuasa transformatif rahmat dan meritum kondignum di Konsili Trente dalam kaitannya dengan isu Lutheran, makna kriteriologis doktrin Lutheran tentang pembenaran dan landasan ontologisnya, studi tentang pembenaran oleh iman dalam Surat Roma dan penerapannya bagi pemberitaan Injil yang mengandung pembahasan sola fide, serta analisis komparatif tentang pembenaran menurut pemikiran Reformasi dan Konsili Trente beserta implikasinya bagi kekristenan modern. Tulisan tentang Luther dan Bonhoeffer mengenai makna etis-sosial dari pembenaran karena iman saja, pandangan Martin Luther tentang keselamatan dan tanggapan Gereja Katolik, makna sola fide bagi kehidupan orang percaya masa kini, serta studi analitis-teologis tentang pembenaran oleh iman dalam Surat Roma.

Tinjauan ekumenis atas deklarasi bersama tentang doktrin pembenaran dua puluh tahun setelahnya, artikel tentang implikasi bagi gereja masa kini, teologi Katolik tentang rahmat, berbagai artikel analisis tentang deklarasi bersama Lutheran-Katolik, hubungan antara deklarasi bersama dan etika sosial, pengaruh oikumene di Indonesia di tengah multidimensi gereja masa kini, sejarah dialog pembenaran antara Lutheran dan Katolik, aspek ekumenis pembenaran orang berdosa, laporan tentang sidang umum *World Communion of Reformed Churches*, ekumenisme di bawah sekularisasi, peran mahasiswa teologi sebagai agen perubahan dalam mewujudkan keesaan gereja di era modern, teologi ekumenis sebagai wujud kasih Kristus dalam kehidupan oikumenis, serta konsep keselamatan di dalam Yesus yang membandingkan ketaatan pada firman versus ketaatan pada perbuatan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni hanya literatur yang memiliki otoritas teologis dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan sistematis terhadap sumber-sumber terpilih, dengan menandai bagian-bagian penting, mencatat gagasan pokok, serta mengelompokkan tema- tema utama yang berkaitan dengan iman, rahmat, dan relasi antara pembenaran dan kehidupan etis. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2025 sampai Januari 2026. Dalam penelitian ini, penelitian berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan, mengaitkan, dan mengonstruksi makna dari data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk menggali makna teologis konsep pembenaran dalam masing-masing tradisi, sedangkan analisis komparatif diterapkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan titik temu antara pemahaman Katolik dan Lutheran. Kesahian data dijaga dengan cara membandingkan membandingkan temuan dari berbagai sumber serta memastikan bahwa interpretasi yang digunakan sejalan dengan dokumen resmi Gereja dan kajian akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan metodologis ini dinilai tepat untuk menjelaskan perkembangan doktrin pembenaran, memperlihatkan dinamika dialog ekumenis, serta menilai relevansinya bagi kehidupan Gereja dan umat Kristiani di Indonesia (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian

Doktrin pembenaran merupakan inti teologis yang menyingkapkan perbedaan penekanan mendasar antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran, khususnya dalam memahami relasi antara rahmat Allah, iman, dan keterlibatan manusia dalam keselamatan (Medwid, 2015). Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat historis-doktrinal, tetapi juga membentuk cara masing-masing tradisi menghayati kehidupan iman, membangun spiritualitas umat, serta merumuskan praksis pastoral dan kehidupan gerejawi. Dengan demikian doktrin pembenaran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsep teologi abstrak, melainkan sebagai fondasi yang mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan menggereja (Watunglawar & Daniel, 2023).

Tradisi Lutheran secara konsisten menegaskan pembenaran sebagai tindakan Allah yang bersifat monergistik, yakni bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya rahmat Allah tanpa kontribusi manusia, terutama pada tahap pembenaran (Petrus, 2021). Penekanan ini berakar kuat dalam pemikiran Martin Luther yang melihat manusia berada dalam kondisi ketidakmampuan total akibat dosa, sehingga tidak mampu membenarkan dirinya di hadapan Allah dengan usaha atau prestasi moral apa pun. Dalam perspektif ini, iman dipahami bukan sebagai karya manusia, melainkan sebagai sarana penerimaan rahmat Allah yang sepenuhnya bersumber dari inisiatif Ilahi (Watunglawar & Daniel, 2023). Pandangan ini bertujuan menjaga kemurnian injil agar keselamatan tidak direduksi menjadi hasil perbuatan manusia.

Sebaliknya, Gereja Katolik menegaskan bahwa rahmat Allah selalu mendahului dan memampukan keselamatan, namun rahmat tersebut tidak meniadakan kebebasan manusia (Ashburn, 2015). Dalam pemahaman Gereja Katolik, manusia dipanggil untuk menanggapi rahmat Allah secara aktif melalui iman, pertobatan, dan perbuatan kasih sebagai respons terhadap anugerah yang telah lebih dahulu dianugerahkan. Pandangan ini dikenal sebagai sinergisme, yaitu kerja sama antara rahmat Allah dan kehendak manusia yang telah diperbaharui oleh rahmat tersebut. Refleksi teologis mutakhir menegaskan bahwa sinergisme tidak dimaksudkan untuk menyaingi rahmat Allah, melainkan untuk menegaskan tanggung jawab manusia dalam kehidupan iman sebagai buah rahmat (Blanco-sarto, 2019).

Perbedaan penekanan tersebut juga tercermin dalam pemahaman mengenai hakikat pembenaran itu sendiri. Gereja Lutheran memandang pembenaran terutama sebagai tindakan forensik, yakni deklarasi Allah yang menyatakan orang berdosa benar karena iman kepada Kristus (Petrus, 2021). Dalam perspektif ini, kebenaran Kristus disematkan kepada manusia tanpa bergantung pada kualitas moral atau prestasi rohani manusia. Sebaliknya, Gereja Katolik memahami pembenaran sebagai tindakan yang bersifat yuridis sekaligus transformasional, di mana rahmat Allah tidak hanya mengampuni dosa, tetapi juga memperbarui batin manusia secara berkelanjutan melalui proses pengudusan. Perbedaan ini menunjukkan dua cara pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami karya keselamatan Allah (Callaghan, 2020).

Penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman mengenai kepastian keselamatan. Tradisi Lutheran menekankan kepastian keselamatan yang bersifat objektif karena bertumpu sepenuhnya pada janji Allah dan karya Kristus yang tuntas di salib (Sutriatmo, 2022). Kepastian ini dimaksudkan untuk memberikan penghiburan dan ketenangan iman bagi orang percaya, agar iman tidak bergantung pada fluktuasi moral manusia. Sebaliknya, Gereja Katolik menekankan kepastian moral, bukan kepastian absolut, karena manusia tetap memiliki kebebasan untuk menanggapi atau bahkan menolak rahmat Allah sepanjang perjalan hidupnya. Pandangan ini menegaskan pentingnya ketekunan iman dan pertobatan berkelanjutan dalam kehidupan Kristen (Ashburn, 2015).

Meskipun terdapat perbedaan penekanan tersebut, kajian ini menemukan adanya titik temu teologis yang signifikan antara kedua tradisi, sebagaimana dirumuskan dalam *Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999)*. Dokumen ini menegaskan bahwa pembenaran merupakan karya rahmat Allah yang diterima dalam iman dan bahwa perbedaan tradisional antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran tidak lagi dapat dijadikan dasar untuk saling mengutuk secara doktrinal (Omar, 2024). Dengan demikian, perbedaan antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran dapat dipahami sebagai perbedaan aksentuasi teologis, bukan pertentangan iman yang bersifat esensial.

Gereja Katolik dan Gereja Lutheran memiliki kesepakatan fundamental bahwa pembenaran adalah anugerah Allah yang tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia (Fortress, 2015). Kesepakatan ini menjadi dasar teologis penting yang kuat bagi dialog ekumenis, karena menegaskan inti iman yang sama di tengah perbedaan tradisi teologis. Perbedaan utama antara kedua tradisi ini terletak pada cara memaknai relasi antara rahmat dan kebebasan manusia, serta hubungan antara pembenaran dan pengudusan. Penelitian teologis mutakhir menegaskan bahwa perbedaan ini tidak harus dipahami sebagai pertentangan yang tidak terdamaikan, melainkan sebagai perbedaan aksentuasi yang mencerminkan kekayaan tradisi iman Kristen (Mccollum, 2018).

Meskipun terdapat perbedaan penekanan tersebut, kajian ini menemukan adanya titik temu teologis yang signifikan antara kedua tradisi, sebagaimana dirumuskan dalam *Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999).* Dokumen ini menegaskan bahwa pembenaran merupakan karya rahmat Allah yang diterima dalam iman dan bahwa perbedaan tradisional antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran tidak lagi dapat dijadikan dasar untuk saling mengutuk secara doktrinal (Omar, 2024). Dengan demikian, perbedaan antara gereja Katolik dan Gereja Lutheran dapat dipahami sebagai perbedaan aksentuasi teologis, bukan pertentangan iman yang bersifat esensial.

Bagian pembahasan pada artikel ini bertujuan menafsirkan secara kritis temuan-temuan kajian pustaka mengenai doktrin pembenaran dalam Gereja Katolik dan Gereja Lutheran, dengan menempatkannya dalam kerangka teologis dan ekumenis yang lebih luas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penekanan dalam memahami pembenaran tidak berhenti pada tataran doktrinal, melainkan berimplikasi pada cara Gereja menghayati keselamatan, membentuk spiritualitas umat, serta merumuskan praksis pastoral dalam kehidupan menggereja (Federation & Roman Catholic Church, 2019; Langerman, 2021).

Oleh karena itu, pembahasan ini tidak diarahkan untuk mengulangi deskripsi hasil penelitian, melainkan untuk mengelaborasi makna teologis dari perbedaan dan persamaan yang ditemukan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dan teologis masing masing tradisi, sehingga doktrin pembenaran dipahami sebagai ekspresi iman yang hidup dan berkembang dalam dinamika Gereja, bukan sebagai rumusan statis yang terlepas dari realitas pastoral (Langerman, 2021; Medwid, 2015)

Selain itu, pembahasan ini juga ditempatkan dalam horizon dialog ekumenis, khususnya dalam terang *Joint on the Declaration (1999),* yang membuka kemungkinan baru bagi relasi antara Katolik dan Lutheran. Pendekatan ini memungkinkan perbedaan teologis dibaca sebagai perbedaan aksentuasi, bukan pertentangan esensial, sekaligus menegaskan dasar iman bersama yang dapat menjadi pijakan kesaksian Kristen di dunia kontemporer (Kirchberger, 2017; MAFFEIS, 2018).

Dengan kerangka tersebut, pembahasan selanjutnya diuraikan secara sistematis analisis doktrin pembenaran dalam Gereja Katolik dan Gereja Lutheran, dilanjutkan dengan kajian komparatif mengenai persamaan, perbedaan, serta implikasinya bagi dialog ekumenis dan kehidupan Gereja di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampus menunjukkan relevansi doktrin pembenaran tidak hanya sebagai tema teologis, tetapi juga sebagai dasar refleksi pastoral dan ekumenis dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural (MAFFEIS, 2018; Samosir & Situmorang, 2025).

Tabel 1. Doktrin Pembenaran dalam Gereja Katolik dan Gereja Lutheran

Aspek	**Lutheran**	**Katolik**
Status Orang Benar	*Simul iustus et peccator*—benar dan berdosa sekaligus	Dosa dihapus; yang tinggal hanya konkupisensi (bukan dosa)
Sifat Pembenaran	Ekstrinsik (*extra nos*)—pernyataan Allah	Intrinsik—perubahan internal dan pengudusan
Peran Manusia	Hanya pasif menerima	Mampu bekerja sama dengan rahmat
Perbuatan Baik	Buah iman, tidak berkontribusi pada keselamatan	Berkontribusi pada pertumbuhan rahmat, bersifat meritorius
Signifikansi	*Articulus stantis et cadentis ecclesiae*	Terintegrasi dalam *regula fidei* yang lebih luas

Doktrin Pembenaran dalam Gereja Katolik

Dalam tradisi Gereja Katolik, doktrin pembenaran dipahami sebagai karya rahmat Allah yang menyentuh secara integral seluruh keberadaan manusia, mencakup dimensi batin, moral, sosial, dan relasional. Pembenaran tidak dipersempit sebagai peristiwa yuridis sesaat melainkan

sebagai proses pengudusan yang berlangsung sepanjang hidup orang beriman. Perspektif ini berakar pada keyakinan bahwa keselamatan merupakan dinamika relasi yang terus tumbuh antara Allah yang menganugerahkan rahmat dan manusia yang menanggapi rahmat tersebut secara bebas dan bertanggung jawab (Blanco-sarto, 2019; Callaghan, 2020).

Penekanan Katolik pada proses pengudusan menegaskan bahwa rahmat Allah bukan hanya menghapus dosa, tetapi juga memperbarui orientasi hidup manusia secara konkret. Rahmat dipahami sebagai daya ilahi yang mengubah kehendak manusia, sehingga manusia dimampukan untuk hidup dalam kasih, ketaatan iman, dan praksis keadilan. Dengan demikian, iman tidak berdiri terpisah dari perbuatan, melainkan menemukan ekspresinya dalam tindakan nyata yang mencerminkan pembaruan batin. Pendekatan ini bertujuan menghindari reduksi iman menjadi sekedar pengakuan verbal tanpa implikasi etis (Ashburn, 2015; Markes et al., 2025).

Dalam kerangka eklesiologis, Gereja Katolik memandang sakramen sebagai sarana rahmat yang secara konkret menghadirkan karya pembenaran Allah dalam kehidupan umat. Baptisan dipahami sebagai pintu masuk ke dalam Tubuh Kristus. Ekaristi, pada gilirannya, dipahami sebagai pemeliharaan rahmat pembenaran yang menumbuhkan kesatuan umat dengan Kristus dan sesama (Loi, 2025). Penelitian teologis mutakhir menegaskan bahwa dimensi sakramental ini menegaskan karakter komunal dari keselamatan, yang tidak bersifat individualitas, melainkan selalu berakar dalam persekutuan Gereja. Lebih lanjut, pemahaman Katolik mengenai pembenaran memiliki implikasi sosial yang signifikan. Karena rahmat Allah memperbarui relasi manusia dengan Allah dan sesama, maka pembenaran menuntut keterlibatan aktif orang beriman dalam praksis kasih, solidaritas dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembenaran tidak hanya berkaitan dengan keselamatan pribadi, tetapi juga dengan kesaksian Gereja di tengah dunia. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman yang sejati selalu memiliki dimensi publik dan sosial sebagai buah dari rahmat yang bekerja dalam diri manusia (Blanco-sarto, 2019)

Doktrin Pembenaran dalam Gereja Lutheran

Dalam tradisi Gereja Lutheran, doktrin pembenaran menempati posisi sentral sebagai inti injil, yang menegaskan bahwa manusia dibenarkan semata-mata oleh anugerah Allah melalui iman kepada Kristus *(Sola Fide).* Pembenaran dipahami sebagai tindakan Allah yang sepenuhnya bersifat monergistik, yakni karya keselamatan yang berasal sepenuhnya dari inisiatif Allah tanpa kontribusi manusia. Penekanan ini berangkat dari kesadaran akan kondisi keberdosaan manusia yang membuatnya tidak mampu membenarkan diri di hadapan Allah melalui usaha atau prestasi moral apa pun (Petrus, 2021; Watunglawar & Daniel, 2023).

Dalam kerangka ini, iman tidak dipahami sebagai karya manusia, melainkan sebagai pemberian Roh Kudus yang mengikat manusia pada janji keselamatan Allah. Iman berfungsi sebagai sarana penerimaan rahmat, bukan sebagai dasar keselamatan itu sendiri. Dengan menempatkan pembenaran sepenuhnya pada karya Kristus, tradisi Lutheran berupaya menjaga kebebasan injil agar keselamatan tidak reduksi menjadi hasil usaha religius manusia. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian dan penghiburan iman bagi orang percaya (Patrick, 2018; Sutriatmo, 2022).

Meskipun demikian, teologi Lutheran kontemporer menegaskan bahwa doktrin *sola fide* tidak dapat disalahpahami sebagai pengabdian dimensi etis kehidupan Kristen. Iman yang membenarkan selalu menghasilkan buah dalam bentuk pembaruan hidup sebagai karya Roh Kudus (Watunglawar & Daniel, 2023). Oleh karena itu, pembenaran dan pengudusan tidak dipisahkan secara kaku, melainkan dipahami dalam relasi yang dinamis. Transformasi moral

dipahami sebagai konsekuensi iman, bukan sebagai syarat atau dasar keselamatan. Penegasan ini menolak tudingan bahwa teologi Lutheran mendorong sikap pasif atau antinomianisme dalam kehidupan iman (Patrick, 2018).

Dalam konteks pastoral, doktrin pembenaran Lutheran memiliki fungsi penting dalam membebaskan umat dari kecemasan religius dan rasa bersalah yang berlebihan. Dengan menegaskan bahwa keselamatan bergantung sepenuhnya pada janji Allah, umat diajak untuk hidup dalam kepercayaan dan syukur, bukan dalam ketakutan akan kegagalan moral (Sutriatmo, 2022). Namun, kebebasan ini tidak dimasukkan untuk mengabaikan tanggung jawab etis, melainkan untuk mendorong kehidupan Kristen yang dijalani sebagai respons penuh syukur atas rahmat yang telah diterima

Persamaan, Perbedaan, dan Dialog Ekumenis

Kajian komparatif menunjukkan bahwa Gereja Katolik dan Gereja Lutheran memiliki kesepakatan fundamental bahwa pembenaran adalah anugerah Allah yang tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia (Fortress, 2015). Kesepakatan ini menjadi dasar teologis penting yang kuat bagi dialog ekumenis, karena menegaskan inti iman yang sama di tengah perbedaan tradisi teologis. Perbedaan utama antara kedua tradisi ini terletak pada cara memaknai relasi antara rahmat dan kebebasan manusia, serta hubungan antara pembenaran dan pengudusan.proses. Namun, Penelitian teologis mutakhir menegaskan bahwa perbedaan ini tidak harus dipahami sebagai pertentangan yang tidak terdamaikan, melainkan sebagai perbedaan aksentuasi yang mencerminkan kekayaan tradisi iman Kristen (Mccollum, 2018). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih konstruktif terhadap perbedaan historis yang selama berabad-abad menjadi sumber konflik.

Dalam konteks dialog ekumenis, *Join Declaration on the Doctrine of Justification* berfungsi sebagai tonggak penting dalam sejarah dialog Katolik dan Lutheran. Dokumen ini menegaskan bahwa perbedaan tradisional mengenai pembenaran tidak lagi menjadi dasar untuk saling mengutuk secara doktrinal. *Joint Declaration* membuka ruang bagi pemahaman bersama bahwa keselamatan adalah karya rahmat Allah yang diterima dalam iman, meskipun dirumuskan dengan bahasa teologis yang berbeda. Dengan demikian, dialog ekumenis tidak menghapus identitas teologis masing-masing Gereja, tetapi justru memperdalam kesadaran akan iman bersama (Fortress, 2015; Omar, 2024).

Sintesis dan Implikasi Bagi Gereja di Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang plural secara denominasi dan sosial, sintesis doktrin pembenaran antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran memiliki relevansi pastoral yang signifikan. Perbedaan teologis tidak perlu dipandang sebagai ancaman bagi kesatuan, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman iman dan memperkuat kerja sama antar Gereja. Dialog ekumenis yang berakar pada pemahaman bersama tentang pembenaran dapat menjadi dasar bagi kesaksian Kristen yang lebih kredibel di tengah masyarakat majemuk (Council, 2021; Loi, 2025).

Implikasi pastoral dari sintesis ini mencakup pengembangan pembinaan iman yang menekankan keseimbangan antara rahmat dan tanggung jawab etis. Gereja dipanggil untuk menghindari dua ekstrem, yakni legalisme moral yang menekankan perbuatan tanpa rahmat, serta spiritualitas individualistis yang mengabaikan dimensi etis dan sosial iman. Dengan demikian, doktrin pembenaran menjadi dasar bagi praksis pastoral yang kontekstual, dialogis, dan relevan dengan tantangan masyarakat Indonesia (Blanco-sarto, 2019; Watunglawar & Daniel, 2023)

KESIMPULAN

Doktrin pembenaran merupakan tema teologis yang sangat mendasar dalam iman Kristen dan memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan Gereja. Studi ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran tidak hanya bersifat historis dan doktrinal, tetapi juga mempengaruhi spiritualitas umat, praksis pastoral, serta cara Gereja mewartakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja Lutheran menekankan pembenaran sebagai tindakan Allah yang sepenuhnya bersumber dari rahmat-Nya dan diterima melalui iman, tanpa kontribusi manusia pada tahap pembenaran. Sementara itu, Gereja Katolik menegaskan bahwa rahmat Allah selalu menjadi dasar keselamatan, namun manusia dipanggil untuk menanggapi rahmat tersebut secara aktif melalui iman, pertobatan, kehidupan sakramental, dan perbuatan kasih. Perbedaan ini menunjukkan adanya dua penekanan teologis yang berbeda, yakni monergisme dalam tradisi Lutheran dan sinergisme dalam tradisi Katolik, namun keduanya tetap berpijak pada keyakinan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata.

Melalui *Joint Declaration on the Doctrine of Justification* (1999), kedua tradisi berhasil mencapai konsensus teologis yang penting, yaitu bahwa pembenaran adalah karya rahmat Allah yang diterima dalam iman dan bahwa perbedaan teologis yang ada tidak lagi menjadi dasar untuk saling mengutuk secara doktrinal. Konsensus ini menegaskan bahwa perbedaan antara Gereja Katolik dan Gereja Lutheran lebih tepat dipahami sebagai perbedaan aksentuasi teologis daripada pertentangan iman yang esensial.

Dalam konteks Indonesia yang plural secara denominasi dan sosial, doktrin pembenaran memiliki relevansi pastoral dan ekumenis yang signifikan. Sintesis pemahaman Katolik dan Lutheran dapat menjadi dasar bagi dialog antar Gereja, pembaruan pembinaan iman umat, serta pengembangan kerja sama pastoral yang lebih konkret. Doktrin pembenaran juga mengingatkan Gereja untuk menjaga keseimbangan antara penekanan pada rahmat Allah dan tanggung jawab etis manusia, sehingga iman tidak tereduksi menjadi legalisme moral maupun spiritualitas individualistis yang terlepas dari dimensi sosial. Rekomendasi bagi Gereja Katolik dan Lutheran adalah untuk melanjutkan "perjalanan panjang menuju persatuan" dengan berakar pada konsensus yang telah dicapai, menghidupi kasih melalui pelayanan bersama, dan menghadapi perbedaan yang tersisa dengan keberanian, doa, dan kerendahan hati, dengan tujuan akhir untuk menjadi satu di dalam Kristus. Penelitian berikutnya dapat mengkaji tentang mengembangkan metodologi "pembelajaran ekumenis yang reseptif" (*receptive ecumenism*) dan memperdalam dimensi rohani (pneumatologis) dari doktrin pembenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. *6*(1), 974–980.

Ashburn, C. H. D. W. (2015). *The transformative power of grace and condign merit at the council of trent c*. *79*, 173–212. https://doi.org/https://doi.org/10.1353/THO.2015.0010

Blanco-sarto, P. (2019). *La Declaración Conjunta sobre la Doctrina de la Justificación veinte años después*. *2*(60), 243–263.

Bungan Deviston Finsen. (2020). Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini Finsen Deviston Bungan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *Vol. 1*(No.2), 258–278.

Callaghan, P. O. (2020). *The Criteriological Meaning of the Lutheran Doctrie of Justification and its Ontological Underpinnings*. *8*, 131–150. https://doi.org/https://doi.org/10.15633/thr.4131

Callaghan, P. O., & Amesti, C. V. De. (2024). Grace in Roman Catholic Theology. *St Andrews*

Encyclopaedia of Theology, 1–29.

Christian, D. R., & Joseph, C. S. (2022). Pembenaran oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(2), 177–197. https://doi.org/doi.org/10.38189/jan.v3i2.402

Council, I. L. (2021). *Final Report of the Theological Conversations between the International Lutheran Council and the Roman Catholic Church (2014–2019)*.

Federation, T. L. W., & Roman Catholic Church. (2019). *Joint Declaration on the Doctrine of Justification*.

Federation, T. L. W., & The. (2017). *From Confl ict to Communion Lutheran-Catholic Common Commemoration of the Reformation in 2017*. Evangelische Verlagsanstalt GmbH · Leipzig and Bonifatius GmbH Druck – Buch – Verlag Paderborn.

Fortress, A. (2015). *Declaration on the Way Church, Ministry, and Eucharist*. Augsburg Fortress.

Kirchberger, G. (2017). JOINT DECLARATION OF THE LUTHERAN WORLD FEDERATION AND THE CATHOLIC CHURCH ON JUSTIFICATION. *ASIAN HORIZONS*, *11*(2), 297–311.

Langerman, P. (2021). The Joint Declaration on the Doctrine of Justification and Social Ethics. *Verbum et Ecclesia ISSN:*, *42*(1), 1–8.

Loi, L. (2025). Pengaruh Oikumene di Indonesia Ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan FFisafatristen Dan FFisafat*, *2*(1), 64–73. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.557

MAFFEIS, A. (2018). La declaración conjunta católica y luterana sobre la doctrina de la justificación. *Estudios eclesiásticos*, *93*, 399–416.

Manullang, J., & Lumy, A. (2023). *Living Faithfully according to James 1:2-8*. *19*(1), 12–20. https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.228

Markes, K. D., Tubagus, S., & Objantoro, E. (2025). *Pembenaran Menurut Pemikiran Reformasi dan Konsili Trente serta Implikasinya bagi Kekristenan Modern Justification : According to Reform Thought and the Council of Trent*. 33–48.

Mccollum, G. (2018). *Seeking Reconciliation Without Capitulation: The History of Justification in Lutheran-Roman Catholic Dialogue* (Issue May). The Ohio State University May.

Medwid, W. (2015). The ecumenical aspect of the justification of the sinner. *Theological Institute of John Kanty in Bielsko-Biała*, *3*(1), 57–74. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15633/thr.1681

Omar, M. (2024). *Erratum : ' Living God , renew and transform us ' – 26th General Council of the World Communion of Reformed Churches , in Leipzig , Germany , 29 June to 07 July 2017*. *77*, 175–179.

Patrick, N. (2018). *Luther and Bonhoeffer on the social ethical meaning of justification by faith alone*. *0123456789*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12232-018-0312-0

Petrus, S. (2021). *Pandangan Martin Luther Tentang Keselamatan Dan Tanggapan Gereja Katolik*. 27–35. https://doi.org/10.47025/fer.v6i2.57

Porada, R. (2025). Ecumenism Under Secularisation. *Religions*, *16*, 1–12.

Samosir, L. S. I., & Situmorang, M. (2025). Mahasiswa Teologi Sebagai Agen Perubahan : Upaya Mewujudkan Keesaan Gereja di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, *2*(1), 214–221.

Sihombing, W. F., & Situmorang, M. (2021). *Studi Analisis-Teologis Pembenaran oleh Iman dalam Surat Roma*. *5*(2), 103–119.

Sjahthi, H., James, B., Darmaka, W., Tinggi, S., & Anugrah, T. (2025). Teologi Ekumenis Sebagai Wujud Kasih Kristus Dalam Kehidupan Oikumenis. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, *5*(2), 204–223.

Sutriatmo, S. (2022). Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *4*(2), 358–377.

Watunglawar, & Daniel, S. (2023). Makna Sola Fide bagi Kehidupa Orang Percaya Masa Kini. *Angelion Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *4*(1), 57–73.